

***ANALYSIS OF INTERNATIONAL TRADE POLICY REGARDING INDONESIA'S EXPORTS OF PROCESSED COCOA POWDER TO INDIA FOR THE PERIOD 2015–2025***

**ANALISIS KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM- EKSPOR PRODUK OLAHAN COCOA POWDER INDONESIA KE INDIA PERIODE TAHUN 2015–2025**

**Desti Purnama<sup>1</sup>, Rizal Budi Santoso<sup>2</sup>**

Faculty of Economics and Business, Universitas Widyatama<sup>1,2</sup>  
[destipurnma@widyatama.ac.id](mailto:destipurnma@widyatama.ac.id)<sup>1</sup>, [budi.santoso@widyatama.ac.id](mailto:budi.santoso@widyatama.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of cocoa bean export duty policy in promoting the downstream development of the cocoa industry and increasing Indonesia's cocoa powder exports to India during the 2015–2025 period. The study employed a descriptive qualitative method using document analysis from Trade Map, UN Comtrade, BPS, and various scientific publications. The findings indicate that the export duty policy has successfully reduced raw cocoa bean exports and encouraged the growth of the domestic cocoa processing industry. The increased availability of raw materials has also supported cocoa powder exports to India as one of the potential export markets. However, the downstreaming process still faces challenges, including low cocoa productivity and limited domestic raw material supply.*

**Keywords:** *Export Duty, Industrial Downstreaming, Cocoa Beans, Cocoa Powder, International Trade, Export, India.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kebijakan bea keluar biji kakao dalam mendorong hilirisasi industri kakao dan meningkatkan ekspor cocoa powder Indonesia ke India periode 2015–2025. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis dokumen dari Trade Map, UN Comtrade, BPS, serta berbagai publikasi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar berhasil menekan ekspor biji kakao mentah dan mendorong pertumbuhan industri pengolahan kakao dalam negeri. Peningkatan ketersediaan bahan baku turut mendukung ekspor cocoa powder ke India sebagai salah satu pasar potensial. Namun, hilirisasi masih menghadapi kendala berupa rendahnya produktivitas kakao dan keterbatasan pasokan bahan baku domestik.

**Kata Kunci:** *Bea Keluar, Hilirisasi Industri, Biji Kakao, Cocoa Powder, Perdagangan Internasional, Ekspor, India.*

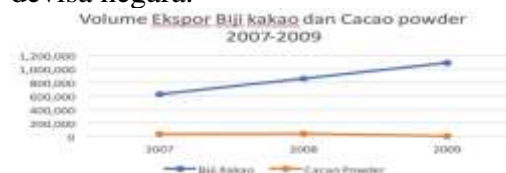
**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi dunia tidak lepas dari peran penting perdagangan internasional yang menyatukan pasar global dan meningkatkan efisiensi, l

Lewat ekspor dan impor, negara-negara dapat mengasah keunggulan komparatif mereka agar lebih kompetitif global. Berdasarkan Hodijah & Angelina, (2021). Aktivitas ekspor-impor membantu suatu negara memaksimalkan keunggulan komparatifnya untuk mendongkrak produktivitas dan daya saing global. Bagi negara berkembang, sektor ini berfungsi sebagai penghasil devisa, pembuka lapangan kerja, dan stimulus

bagi pertumbuhan industri domestik.

Salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional adalah kakao. Komoditas ini berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka kesempatan kerja, serta menghasilkan devisa negara.



**Gambar.1 Volume Eskpor Biji Kakao Dan Cacao Powder 2007-2009**

Ekspor kakao Indonesia pada

periode tersebut masih didominasi oleh produk berupa biji kakao kering. Volume ekspor biji kakao dunia menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 622.600 ton pada tahun 2007 menjadi 854.585 ton pada tahun 2008, kemudian meningkat kembali menjadi 1.087.485 ton pada tahun 2009 (TradeMap, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia pada saat itu masih berperan utama sebagai pemasok bahan baku mentah bagi industri pengolahan kakao di berbagai negara, fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam pengembangan industri pengolahan kakao nasional.

Sebagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia memberlakukan bea keluar (BK) sebagai salah instrumen kebijakan perdagangan internasional yang dapat mengurangi ekspor bahan baku mentah, menjamin ketersediaan pasokan bahan baku bagi industri pengolahan domestik, serta mendorong proses hilirisasi guna meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan kakao Indonesia di pasar internasional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh kebijakan tersebut terhadap ekspor biji kakao mentah, daya saing kakao Indonesia di pasar internasional, perkembangan industri pengolahan kakao domestik, serta kinerja ekspor produk kakao olahan secara umum. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah peran kebijakan bea keluar terhadap ekspor cocoa powder sebagai salah satu produk hilir kakao masih terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum memfokuskan analisis pada India sebagai negara tujuan ekspor, meskipun negara tersebut merupakan salah satu pasar potensial bagi produk olahan kakao Indonesia yang menunjukkan

permintaan yang terus meningkat. Penelitian terdahulu juga cenderung mengkaji dampak kebijakan bea keluar terhadap sektor kakao secara keseluruhan, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kebijakan bea keluar, proses hilirisasi industri kakao, dan perkembangan ekspor cocoa powder pada pasar tujuan tertentu.

Fenomena ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang berjudul Peran Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao terhadap Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke India Periode 2015–2025. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang masih terdapat dalam kajian sebelumnya dengan menganalisis bagaimana kebijakan bea keluar biji kakao berperan dalam mendorong hilirisasi industri kakao nasional serta meningkatkan ekspor produk olahan kakao berupa *cocoa powder* Indonesia ke India sebagai salah satu pasar tujuan ekspor yang potensial.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori kebijakan perdagangan internasional dan teori bea keluar. Kedua teori tersebut digunakan untuk meminimalisir ekspor biji kakao mentah dan mendorong hilirisasi industri kakao melalui peningkatan produksi serta ekspor produk olahan yang memiliki nilai tambah, termasuk cocoa powder Indonesia ke India.

Teori Kebijakan perdagangan internasional merupakan seperangkat aturan dan tindakan yang digunakan pemerintah dalam mengatur hubungan ekonomi dengan negara lain guna mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Menurut Salvatore (2014), kebijakan perdagangan internasional mencakup

seluruh bentuk intervensi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi volume, komposisi, dan arah perdagangan luar negeri suatu negara. Kebijakan perdagangan umumnya digunakan untuk melindungi industri domestik dari persaingan produk asing melalui instrument kebijakan seperti bea keluar, tarif, kuota, atau berbagai hambatan perdagangan lainnya.

Teori Bea keluar merupakan salah satu instrumen kebijakan perdagangan internasional yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan ekspor bahan mentah, menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri domestik, serta mendukung proses industrialisasi melalui kebijakan hilirisasi. Stiglitz (2002) menjelaskan bahwa pemerintah dapat memanfaatkan instrumen perpajakan dalam perdagangan untuk mengendalikan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Sementara itu, Krugman (1979) menyatakan bahwa pajak ekspor dapat digunakan sebagai alat untuk meredam dampak fluktuasi harga komoditas di pasar global terhadap perekonomian domestik. Mankiw (2020) juga berpendapat bahwa penerapan pajak ekspor dapat mengurangi volume ekspor suatu komoditas sehingga meningkatkan pasokan di pasar dalam negeri dan membantu menekan kenaikan harga domestik. Selain itu, Smith (1776) menegaskan bahwa pemerintah memiliki peran untuk melakukan intervensi dalam perdagangan guna melindungi kepentingan nasional ketika mekanisme pasar tidak mampu menciptakan kondisi yang stabil dan menguntungkan bagi masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu (state of the art/SOTA) telah mengkaji Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar kakao berperan dalam menekan ekspor biji kakao mentah, mendorong hilirisasi, dan

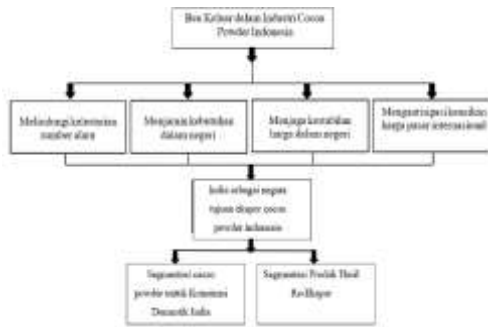
meningkatkan nilai tambah produk kakao. Kajian tersebut telah dilakukan oleh M. Syadullah (2012), Moh. Haifan (2015), Bryan Habib Gautama (2018), Muis Hasibuan dan Laila Sayekti (2018), Yudyanto dan Hastiadi (2019), penelitian tentang kebijakan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang, serta Rifqi Aulia Ramadhani, Amzul Rifin, dan Tanti Novianti (2023). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis kebijakan perdagangan internasional melalui bea keluar terhadap ekspor produk olahan cocoa powder Indonesia ke India periode 2015–2025 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Penelitian ini berasal dari fenomena transformasi struktur perdagangan kakao Indonesia yang selama bertahun-tahun masih di dominasi oleh ekspor bahan mentah berupa biji kakao, sehingga nilai tambah ekonomi nasional relatif rendah.

Teori kebijakan perdagangan internasional menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peran dalam mengatur aktivitas perdagangan luar negeri melalui berbagai instrumen seperti tarif, kuota, dan bea keluar.

Teori bea keluar menjelaskan bahwa bea keluar merupakan pajak yang dikenakan terhadap barang yang diekspor. Pengenaan bea keluar akan meningkatkan biaya ekspor sehingga volume ekspor menurun. Penurunan ekspor ini menyebabkan lebih banyak barang tersedia di dalam negeri. Akibatnya, pasokan domestik meningkat, harga menjadi lebih stabil, dan kebutuhan dalam negeri lebih mudah terpenuhi.

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Tabel. 1 Kerangka Pemikiran**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis secara mendalam peran kebijakan bea keluar biji kakao terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India periode 2015–2025. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara kebijakan perdagangan internasional, proses hilirisasi industri kakao, dan perkembangan ekspor produk olahan kakao Indonesia ke pasar India.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Trade Map, UN Comtrade, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, serta berbagai publikasi ilmiah, jurnal akademik, dan laporan resmi yang relevan dengan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kebijakan bea keluar biji kakao, perkembangan industri pengolahan kakao Indonesia, serta tren ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India selama periode 2015–2025.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menginterpretasikan berbagai temuan berdasarkan Teori Kebijakan Perdagangan Internasional dan Teori Hilirisasi Industri. Kedua teori tersebut digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara penerapan kebijakan bea keluar, peningkatan ketersediaan

bahan baku bagi industri pengolahan domestik, serta dampaknya terhadap perkembangan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai instansi dan hasil penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi serta keandalan informasi yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan bea keluar, perkembangan industri pengolahan kakao, serta dinamika ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperoleh kesimpulan mengenai peran kebijakan bea keluar dalam mendorong hilirisasi industri kakao dan peningkatan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori Kebijakan Perdagangan Internasional digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk memahami peran kebijakan bea keluar biji kakao terhadap perkembangan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India. Teori ini menjelaskan bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk mengatur arus perdagangan internasional melalui berbagai instrumen kebijakan, seperti tarif, kuota, subsidi, dan bea keluar, guna melindungi kepentingan ekonomi nasional, meningkatkan nilai tambah komoditas, serta memperkuat daya saing industri dalam negeri. Dalam konteks penelitian ini, kebijakan bea keluar diterapkan untuk mengurangi ekspor biji kakao mentah dan meningkatkan

ketersediaan bahan baku bagi industri pengolahan kakao domestik. Dengan demikian, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana intervensi pemerintah melalui kebijakan bea keluar dapat memengaruhi struktur perdagangan kakao Indonesia dari ekspor bahan mentah menuju ekspor produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Kerangka tersebut dipadukan dengan Teori Hilirisasi Industri yang menjelaskan bahwa peningkatan nilai tambah suatu komoditas dapat dilakukan melalui proses pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi. Menurut teori ini, hilirisasi tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi suatu komoditas, tetapi juga mendorong pertumbuhan industri domestik, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan daya saing ekspor. Dalam industri kakao, hilirisasi diwujudkan melalui pengembangan industri pengolahan yang menghasilkan berbagai produk turunan seperti *cocoa powder*, *cocoa butter*, dan *cocoa paste*. Oleh karena itu, teori hilirisasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan bea keluar dengan perkembangan industri pengolahan kakao Indonesia serta peningkatan ekspor *cocoa powder* ke pasar internasional, khususnya India.

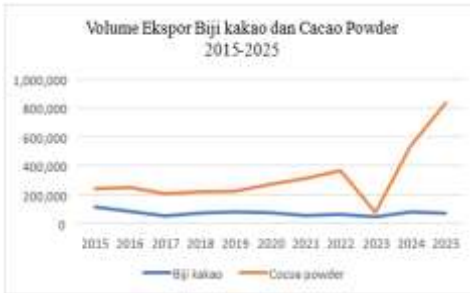
### **Peran Bea Keluar dalam Industri Cocoa Powder Indonesia**

Kebijakan bea keluar diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tahun 2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar, dengan penerapan tarif yang dilakukan secara progresif berdasarkan harga referensi internasional biji kakao. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya memberikan insentif kepada pelaku industri untuk mengalihkan ekspor dari

bahan mentah ke produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, dengan harapan dapat meningkatkan kontribusi sektor kakao terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel di atas menjelaskan bahwa harga referensi hingga USD 2,000.00 (dua ribu dolar Amerika Serikat) per ton dikenakan tarif Bea Keluar sesuai kolom angka 1. Untuk harga referensi di atas USD 2,000.00 hingga USD 2,750.00 (dua ribu tujuh ratus lima puluh dolar Amerika Serikat) per ton, tarif mengacu pada kolom angka 2. Selanjutnya, pada rentang lebih dari USD 2,750.00 hingga USD 3,500.00 (tiga ribu lima ratus dolar Amerika Serikat) per ton, tarif ditetapkan berdasarkan kolom angka 3. Sementara itu, untuk harga referensi di atas USD 3,500.00 per ton, tarif Bea Keluar mengacu pada ketentuan kolom angka 4 (PMK, 2010)

Transformasi ini diharapkan mampu memperkuat struktur industri kakao nasional, menciptakan lapangan kerja baru di sektor pengolahan, serta meningkatkan penerimaan negara melalui optimalisasi rantai nilai domestik. Melalui kebijakan bea keluar biji kakao, pemerintah berupaya menekan ekspor bahan mentah sekaligus mendorong peningkatan industri pengolahan di dalam negeri, sehingga nilai tambah yang sebelumnya lebih banyak dinikmati oleh negara pengimpor dapat diinternalisasikan ke dalam perekonomian nasional. Selain itu, pemerintah tidak hanya mendorong peningkatan produksi kakao, tetapi juga mengarahkan agar komoditas tersebut tidak lagi diekspor dalam bentuk bahan mentah, melainkan diolah terlebih dahulu di dalam negeri menjadi produk dengan nilai tambah tinggi, seperti *cocoa powder*.



**Gambar.2 Volume Eskpor Biji Kakao Dan Cacao Powder 2015-2025**

Berdasarkan data *Trade Map*, grafik tersebut memperlihatkan bahwa garis biru menggambarkan volume ekspor biji kakao mentah yang terus menurun secara konsisten dari tahun 2015 hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa pasokan biji kakao mentah tidak lagi banyak diekspor, melainkan lebih banyak dipertahankan di dalam negeri, sedangkan garis merah merupakan volume ekspor cacao powder justru meningkat jauh lebih tinggi dalam periode 2015–2025, meskipun sempat merosot tajam di tahun 2023, secara keseluruhan trennya melonjak sangat drastis, terutama pada tahun 2024 dan 2025. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah sekaligus mendorong peningkatan ekspor produk industri pengolahan kakao nasional.

**Menjamin Terpenuhinya Kebutuhan Dalam Negeri**

Kebijakan ini memastikan biji kakao dari tanah air diprioritaskan terlebih dahulu untuk terpenuhinya kebutuhan untuk pabrik cokelat dalam negeri yang sebelumnya dipenuhi melalui impor, Ketersediaan bahan baku domestik yang meningkat dapat mengurangi kebutuhan industri untuk mengimpor biji kakao dari luar negeri. Selain itu, pasokan bahan baku yang lebih terjamin juga mendorong peningkatan aktivitas industri

pengolahan kakao domestik. Industri dapat meningkatkan kapasitas produksi produk olahan (cocoa powder). Dengan demikian, nilai tambah komoditas kakao meningkat seiring dengan tidak lagi diekspornya dalam bentuk bahan mentah, melainkan melalui proses pengolahan terlebih dahulu di dalam negeri.

	Nama Perusahaan	2009		2010		2011	
		TERPASANG	TERPAKAI	TERPASANG	TERPAKAI	TERPASANG	TERPAKAI
1	PT Gervend Trade Industry	80,000	65,000	80,000	61,800	105,000	80,000
2	PT Bumi Pangwang Mankakulana	40,000	34,000	40,000	37,800	30,000	65,000
3	PT Lincoran Abadi	40,000	--	40,000	3,800	40,000	10,000
4	PT Industri Kakao Utama	15,000	--	15,000	--	15,000	--
5	PT Maju Berencana Kakao Industry	24,000	--	24,000	3,800	24,000	10,000
6	PT Raja Jaya Kakao	24,000	--	24,000	--	24,000	5,000
7	PT Ethno Indonesia	17,000	5,000	17,000	8,000	17,000	10,000
8	PT Baidaya Kakao Lestari	15,000	--	15,000	--	15,000	5,000
9	PT Jaya Makmur Manis	15,000	--	15,000	--	15,000	5,000
10	PT Taja Selawan	15,000	8,000	15,000	8,000	15,000	8,000
11	PT Lincoran Kakao Mahamer	10,000	--	10,000	8,800	10,000	5,000
12	PT Kakao Ventura Indonesia	7,000	7,000	7,000	7,800	14,000	14,000
13	PT Kakao Mas Gering	6,000	6,000	6,000	6,800	6,000	6,000
14	PT Misa Garuda	5,000	5,000	5,000	5,800	5,000	5,000
15	PT Futuro / PT Hutan Indonesia	4,000	--	4,000	8,800	4,000	4,000
16	PT Asia Cocoa Indonesia	--	--	--	--	60,000	10,000
	<b>Total</b>	<b>341,000</b>	<b>190,000</b>	<b>341,000</b>	<b>158,000</b>	<b>409,000</b>	<b>280,000</b>

**Table 2. perusahaan olahan 2009-2011**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), volume ekspor produk olahan kakao Indonesia mengalami peningkatan sejak diberlakukannya bea keluar pada April 2010, sementara ekspor biji kakao mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar biji kakao mendorong industri dan eksportir untuk beralih dari ekspor bahan mentah ke produk olahan kakao, sehingga nilai tambah dapat dinikmati di dalam negeri. Pada tahun 2010, pemanfaatan biji kakao untuk ekspor dan konsumsi domestik tercatat sebesar 72% berbanding 28%, sedangkan pada tahun 2015 komposisinya diproyeksikan menjadi 50% berbanding 50%.

Kebijakan bea keluar biji kakao melalui PMK No. 67/2010 terbukti mampu mendorong kembali aktivitas industri pengolahan kakao, yang ditandai dengan enam perusahaan yang kembali beroperasi, tiga pabrik yang meningkatkan kapasitas terpasang, lima

pabrik yang kembali beroperasi secara normal, serta adanya satu investasi baru dari Malaysia. Setelah kebijakan tersebut diterapkan, kapasitas industri pengolahan kakao meningkat dari 130.000 ton pada tahun 2009 menjadi 150.000 ton pada tahun 2010 dan 280.000 ton pada tahun 2011, serta diproyeksikan mencapai 400.000 ton pada tahun 2014.

Implementasi kebijakan hilirisasi kakao di Indonesia masih belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arah kebijakan telah tepat, masih terdapat berbagai kendala struktural dalam sektor perkebunan kakao yang menghambat tercapainya hasil yang maksimal.

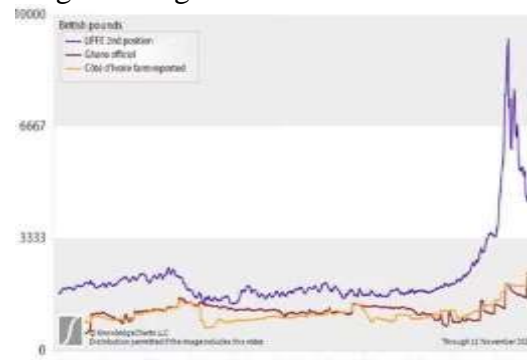
Ketidakseimbangan antara sektor hulu dan hilir ini menyebabkan sebagian industri pengolahan masih harus mengandalkan impor biji kakao dari negara lain untuk menjaga keberlangsungan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kapasitas industri hilir meningkat, ketahanan pasokan bahan baku dalam negeri masih menjadi kendala utama dalam pengembangan industri kakao nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses hilirisasi kakao di Indonesia belum berjalan secara optimal, karena belum terciptanya keseimbangan antara peningkatan produksi di sektor hulu dan ekspansi kapasitas industri di sektor hilir.

### **Mengantisipasi Kenaikan Harga Di Pasar Internasional Untuk Menjaga Stabilitas Harga Domestic**

Harga biji kakao di dalam negeri dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama harga internasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, permintaan domestik, serta tingkat produksi kakao nasional. Pengaruh harga internasional terhadap harga kakao

domestik tergolong kuat, di mana peningkatan harga internasional sebesar 1% akan mendorong kenaikan harga kakao domestik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Damanik (2010) menjelaskan bahwa harga kakao domestik cenderung mengikuti harga internasional, khususnya harga di bursa New York, mengingat sebagian besar ekspor kakao Indonesia diarahkan ke pasar Amerika Serikat. Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga memiliki pengaruh positif terhadap harga kakao domestik, karena perdagangan kakao sangat erat kaitannya dengan aktivitas ekspor.

Demand domestik yang meningkat juga dapat mendorong kenaikan harga kakao, sedangkan produksi domestik memiliki hubungan negatif terhadap harga, di mana penurunan produksi menyebabkan pasokan berkurang dan harga meningkat.



**Gambar.3 Grafik Harga Cacao Internasional**

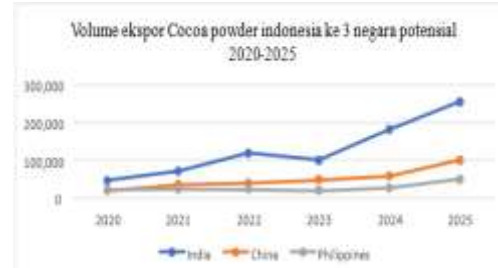
Di Indonesia, hukum pasar tetap berlaku. Ketika harga dunia naik, harga di tingkat petani Indonesia juga ikut meningkat. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, pedagang cenderung melakukan penyelundupan atau lebih memprioritaskan ekspor dalam bentuk bahan mentah. Akibatnya, industri pengolahan dalam negeri mengalami kekurangan bahan baku. Pasar yang berjalan bebas menyebabkan harga

domestik ikut terseret naik mengikuti harga di bursa internasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga kakao di dalam negeri. Ketika harga kakao dunia mengalami peningkatan, para eksportir cenderung memilih untuk menjual produknya ke pasar internasional karena menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya pasokan kakao di pasar domestik sehingga mendorong kenaikan harga di dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah menggunakan kebijakan bea keluar sebagai instrumen untuk mengendalikan arus ekspor biji kakao, di mana semakin tinggi harga kakao dunia maka semakin besar pula tarif bea keluar yang dikenakan.

Dengan meningkatnya pasokan di pasar domestik, tekanan kenaikan harga akibat pengaruh harga internasional dapat dikurangi. Artinya, bea keluar berfungsi sebagai kebijakan untuk menahan sebagian komoditas agar tetap tersedia di dalam negeri ketika harga internasional meningkat. Dengan demikian, bea keluar dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengantisipasi gejolak harga kakao internasional, menjaga ketersediaan bahan baku domestik, mendukung industri hilir, dan membantu menjaga stabilitas harga kakao domestik.

### **India sebagai negara tujuan ekspor Cocoa powder Indonesia**

Sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ekspor produk *cocoa powder*. Dalam konteks perdagangan internasional, terdapat tiga negara yang dipandang sebagai pasar utama potensial bagi Indonesia, yakni India, China, dan Amerika Serikat.



**Gambar 4. Grafik Volume Ekspor Cocoa**

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa volume ekspor cocoa powder Indonesia ke negara-negara potensial masih didominasi oleh India jika dibandingkan dengan China dan Filipina. Hal ini menunjukkan bahwa India menjadi negara tujuan ekspor terbesar karena memiliki permintaan yang jauh lebih tinggi terhadap cocoa powder Indonesia.

Dominasi India tersebut disebabkan oleh tingginya kebutuhan industri makanan dan minuman di negara tersebut, terutama sektor bakery, confectionery, dan minuman cokelat yang menggunakan cocoa powder sebagai bahan baku utama. Selain itu, jumlah penduduk India yang sangat besar juga menjadi faktor utama tingginya tingkat konsumsi, sehingga permintaan impor dari Indonesia menjadi lebih tinggi dibanding negara lainnya.

India menjadi salah satu negara tujuan utama karena memiliki jumlah penduduk yang sangat besar sehingga tingkat konsumsi produk makanan dan minuman berbasis cokelat juga tinggi. Selain itu, industri makanan dan minuman di India terus berkembang pesat, terutama pada sektor bakery dan confectionery yang sangat membutuhkan cocoa powder sebagai bahan baku. Karena India juga tidak memiliki produksi kakao yang besar, negara ini sangat bergantung pada impor sehingga menjadikannya pasar yang stabil bagi Indonesia.

Dalam konteks produk cocoa

powder, India memiliki prospek pasar yang besar karena pertumbuhan industri makanan dan minuman olahan di negara tersebut terus meningkat. Peningkatan konsumsi produk confectionery, bakery, minuman cokelat, serta industri pengolahan makanan berbasis kakao mendorong kebutuhan bahan baku cocoa powder yang stabil. Selain itu, populasi India yang sangat besar dengan pertumbuhan kelas menengah yang terus meningkat turut memperluas permintaan terhadap produk makanan olahan dan minuman berbasis cokelat. Kondisi ini menjadikan India sebagai pasar potensial bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor cocoa powder, terutama karena Indonesia memiliki keunggulan sebagai salah satu produsen kakao dunia dengan kapasitas industri pengolahan yang terus berkembang melalui kebijakan hilirisasi.

### **Segmentasi cacao powder untuk Konsumsi Domestik India**

Sebagian besar, yakni sekitar 75–80% hasil olahan bubuk kakao asal Indonesia, diserap oleh pasar domestik India untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Produk-produk tersebut mencakup:

#### **1. Biskuit Cokelat dan Sandas**

Masyarakat India memiliki budaya minum teh (chai time) yang sangat kuat, di mana biskuit menjadi salah satu pendamping yang umum dikonsumsi. Dalam konteks ini, bubuk kakao asal Indonesia diolah menjadi biskuit cokelat dengan harga terjangkau, seperti Britannia Bourbon serta produk cookies dari Parle-G

#### **2. Malt-Based Beverages**

Produk-produk tersebut merupakan produk massal di India. Merek-merek ternama seperti Cadbury Bournvita, Horlicks (rasa cokelat), dan

Boost menggunakan bubuk kakao asal Indonesia karena karakter rasanya yang kuat ketika dipadukan dengan susu. Produk ini umumnya dikonsumsi secara harian oleh anak-anak dan keluarga di India sebagai minuman energi.

### **Segmentasi Produk Hasil Re-Ekspor**

India memanfaatkan keunggulan berupa rendahnya harga bahan baku impor, termasuk bubuk kakao dari Indonesia, untuk memproduksi barang jadi komersial yang kemudian diekspor kembali (re-export) ke pasar global guna memperoleh devisa yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, industri manufaktur di India, baik perusahaan lokal maupun multinasional seperti Ferrero India dan Mondelez India, melakukan ekspor ulang produk cokelat tersebut dalam bentuk:

#### **1. Kinder Joy (Merek Ferrero India)**

Pabrik Ferrero di Baramati (Maharashtra, India) merupakan salah satu pusat produksi Kinder Joy terbesar di dunia. Dalam proses produksinya, bubuk kakao asal Indonesia diolah menjadi lapisan krim cokelat manis di dalam produk Kinder Joy tersebut. Produk yang diproduksi di India ini kemudian diekspor secara besar-besaran ke berbagai negara, termasuk Uni Emirat Arab (UEA), Arab Saudi, Amerika Serikat, serta sejumlah negara di Asia Tenggara.

#### **2. Britannia Bourbon Biscuits**

Biskuit sandwich cokelat ini merupakan salah satu produk legendaris buatan India yang menggunakan bubuk kakao pekat sebagai bahan adonan maupun krimnya. Produk tersebut diekspor dalam jumlah besar ke lebih dari 60 negara, terutama negara-negara Teluk di kawasan Timur Tengah seperti Oman, Qatar, Kuwait, dan Arab Saudi, yang didorong oleh tingginya jumlah pekerja ekspatriat asal Asia di wilayah

tersebut.

### **Kendala Hulu Dan Hilir industry kakao Indonesia kendala di sector hulu**

Kondisi tanaman kakao nasional pada umumnya telah berusia tua, mengalami kerusakan, serta tidak lagi produktif secara optimal. Meskipun pemerintah telah meluncurkan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang berfokus pada peremajaan melalui bibit unggul *Somatic Embryogenesis* (SE), rehabilitasi (sambung samping), serta intensifikasi, dampaknya belum dapat dirasakan secara instan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik tanaman kakao sebagai tanaman tahunan yang membutuhkan waktu minimal tiga tahun untuk dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal.

Rendahnya mutu biji kakao di Indonesia disebabkan oleh keengganan petani untuk melakukan proses fermentasi. Hasil penelitian lapangan Badan Kebijakan Fiskal (BKF) dan Puslitkoka menunjukkan bahwa sekitar 70% hingga 90% produksi biji kakao nasional belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal ini terjadi karena proses fermentasi membutuhkan waktu penundaan penjualan selama 3 hingga 5 hari, sehingga petani cenderung menghindarinya. Akibatnya, biji kakao yang dihasilkan memiliki mutu yang rendah, dengan cita rasa bubuk yang kurang baik serta masih mengandung kotoran, sisa kulit, dan kerikil.

### **kendala di sector hilir**

Defisit pasokan bahan baku berkualitas tinggi akibat dominasi biji kakao domestik bermutu rendah (non-fermentasi) menyebabkan industri hilir di Indonesia menghadapi kesulitan dalam memperoleh bahan baku lokal yang sesuai dengan standar industri

pangan modern.

Hal ini menimbulkan ketergantungan terhadap impor biji kakao asing (*blending requirement*). Untuk menghasilkan *cocoa powder* dengan kualitas rasa (*taste*) dan standar ekspor yang kompetitif, industri hilir di Indonesia terpaksa mengimpor biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana. Biji kakao dari kedua negara Afrika Barat tersebut memiliki mutu fermentasi yang lebih baik dan digunakan sebagai bahan pencampur (*blending*) untuk memperkuat profil rasa (*taste profile*) produk olahan cokelat di pabrik Indonesia sebelum diekspor kembali.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan bea keluar biji kakao sebagai instrumen kebijakan perdagangan internasional dalam mendorong hilirisasi industri kakao serta meningkatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke India periode 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar telah berkontribusi dalam mengurangi ekspor biji kakao mentah dan meningkatkan ketersediaan bahan baku bagi industri pengolahan kakao domestik. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan kapasitas industri pengolahan kakao nasional dan memperkuat proses hilirisasi melalui peningkatan produksi produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, termasuk *cocoa powder*.

Peningkatan kapasitas industri pengolahan kakao turut berdampak pada perkembangan ekspor *cocoa powder* Indonesia. Dalam konteks pasar internasional, India menjadi salah satu negara tujuan ekspor yang paling potensial karena tingginya permintaan dari industri makanan dan minuman, pertumbuhan konsumsi produk berbasis cokelat, serta keterbatasan produksi

kakao domestik di negara tersebut. Kondisi ini menjadikan India sebagai pasar strategis bagi produk *cocoa powder* Indonesia dan memberikan peluang yang besar bagi peningkatan ekspor produk hilir kakao.

Namun demikian, keberhasilan kebijakan bea keluar dalam mendukung hilirisasi industri kakao masih menghadapi berbagai kendala struktural, terutama pada sektor hulu. Rendahnya produktivitas tanaman kakao, kualitas biji kakao yang belum optimal akibat minimnya proses fermentasi, serta keterbatasan pasokan bahan baku domestik menyebabkan industri pengolahan masih bergantung pada impor biji kakao berkualitas dari negara lain. Oleh karena itu, keberlanjutan hilirisasi kakao tidak hanya memerlukan kebijakan perdagangan yang mendukung, tetapi juga penguatan sektor perkebunan kakao agar tercipta keseimbangan antara perkembangan industri hulu dan hilir.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pengembangan sektor hulu kakao melalui program peremajaan tanaman, peningkatan produktivitas, penyediaan bibit unggul, serta pembinaan petani dalam penerapan fermentasi guna meningkatkan kualitas biji kakao nasional. Langkah tersebut penting untuk menjamin ketersediaan bahan baku yang berkualitas bagi industri pengolahan domestik dan mengurangi ketergantungan terhadap impor.

Di sisi lain, industri pengolahan kakao perlu terus meningkatkan efisiensi produksi, inovasi produk, dan kualitas *cocoa powder* agar mampu memenuhi kebutuhan pasar internasional yang semakin kompetitif. Pemanfaatan peluang pasar India juga perlu dioptimalkan melalui penguatan kerja

sama perdagangan, promosi ekspor, dan diversifikasi produk olahan kakao yang memiliki nilai tambah tinggi.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara lebih mendalam pengaruh kebijakan bea keluar terhadap kinerja ekspor, daya saing industri kakao, serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, kajian dapat diperluas dengan membandingkan perkembangan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke beberapa negara tujuan utama guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan hilirisasi kakao Indonesia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carbaugh, R. J. . (2018). *International Economics*. Cengage.
- Corden, W. M. (1974). *Trade Policy and Economic Welfare*. Oxford University Press.
- Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers. *Technical Communication Quarterly*, 24(1), 109–112.  
<https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.  
<https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Huberman, A. M. ., & Miles, M. B. . (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage Publications.

- Krugman, P. R. (1979). Increasing returns, monopolistic competition, and international trade. *Journal of International Economics*, 9(4), 469–479.  
[https://doi.org/10.1016/0022-1996\(79\)90017-5](https://doi.org/10.1016/0022-1996(79)90017-5)
- Krugman, P. R., Obstfeld, Maurice., & Melitz, M. J. (2021). *International economics: theory & policy*. Pearson.
- Larasati, R. J., Anindita, R., & Widyawati, W. (2022). Peningkatan Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1025.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.23>
- M Syadullah. (2012). Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Dan Industri Pengolahan Kakao Impact Customs Exit on Export and Cocoa Processing Industry.
- Mankiw, N. Gregory. (2020). *Principles of Economics*. Cengage.
- Muis Hasibuan, A., & Laila Sayekti, A. (2018). SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES Export Tax Policy in Indonesia: The Impacts on Competitiveness and Price Integration of Cocoa Products. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 26(1), 535–552.  
<http://www.pertanika.upm.edu.my/PMK,2010>. (n.d.).
- RA Ramadhani. (23 C.E.). *Dampak Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor dan Industri Kakao Indonesia*.
- Salvatore, D. (2014). *International Economics 2014*.
- Smith, A. (1776). An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations. In W. B. Todd (Ed.), *The Glasgow Edition of the Works and Correspondence of Adam Smith*, Vol. 2: *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Vol. 1. Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00043218>
- Stiglitz, J. E. . (2002). *Globalization and its discontents*. W.W. Norton.
- TradeMap. (2026).
- Yudyanto, H., & Hastiadi, F. F. (2019). Analysis of the Imposition of Export Tax on Indonesian Cocoa Beans: Impact on the Processed Cocoa Export in Indonesia and Malaysia. In *Globalization, Productivity and Production*

